

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA DI PANTI JOMPO RUMAH BAHAGIA KABUPATEN BINTAN

¹Sarmini, ²Cevy Amelia

¹sarmini@univbatam.ac.id, ²cevy_psychology@univbatam.ac.id

¹ Faculty of Economics, University of Batam

² Psychology Study Program, Batam University
Jl. Abulyatama No. 5 Batam 29464

ABSTRACT

Background the life of elderly need communication and social interactions with one another. Social interaction play a major role in elderly life. The lack of social interaction will cause the elderly to feel isolated, the feel of uselessness and these will make elderly to be more isolated and lonely. When the elderly feel more isolated, this will cause the elderly to be more fragile to psychiatric problem, one of them is depression. Methods this research method is analytical observational with cross sectional study, and conducted in Rumah Bahagia elderly nursing home in Bintan Regency. Sampling technique was total sampling, 45 samples were obtained. The results were analyzed by frequency distribution in cross tabulations which then tested by Chi-square test. The results showed that of the 45 samples, there were 21 elderly had bad sosial interaction with 3 (14.3%) elderly with mild depression level, 8 (38.1%) elderly with medium depression level, and 10 (47.6%) elderly with severe depression level. While there were 24 elderly have good social interaction, there are 16 (66.7%) elderly with mild level depression, 6 (25.0%) elderly with medium depression level, and 2 (8.3%) were in severe depression. Based on the statistical test, significant correlation of social interaction and level of depression was obtained with p value of 0.001 ($p < 0.05$). Conclusion based on these results we can conclude the presence of significant correlation of sosial interaction and level of depression in the elderly of Rumah Bahagia elderly nursing home in Bintan Regency 2017.

Keywords : sosial interaction, Depression, Elderly

PENDAHULUAN

Sepanjang rentang kehidupan, manusia mengalami perubahan dalam perkembangannya, mulai dari manusia itu dilahirkan hingga lanjut usia. Pada tahap terakhir dalam rentang kehidupan yaitu masa lanjut usia, dimana periode ini ditandai dengan adanya berbagai perubahan fisik, psikis maupun sosial. Perubahan ini terjadi karena adanya proses degeneratif, sehingga sering

terjadi keterbatasan dalam beraktifitas, mengingat dan berbicara.

Menurut data dari *National Institute on Aging* (NIA) di seluruh dunia, angka harapan hidup meningkat dari 68,6 tahun (2015) menjadi 76,2 tahun (2050). Secara rata-rata, penduduk dengan usia di atas 80 tahun diperkirakan akan naik 3 kali lipat, dari 126,5 juta orang menjadi 446,6 juta orang di seluruh dunia. Tapi kenaikan di Asia dan Afrika bisa sekitar 4 kali lipat.

Sedangkan menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia. Jumlah lansia perempuan lebih besar daripada laki-laki, yaitu 10,77 juta lansia perempuan dibandingkan 9,47 juta lansia laki-laki. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) 2014, jumlah lansia di Kepulauan Riau pada tahun 2013 berjumlah 68.682 jiwa atau setara dengan 2,12%, dengan jumlah lansia laki-laki yaitu 34.610 jiwa dan jumlah lansia perempuan yaitu 34.072 jiwa.

Kehidupan lansia senantiasa membutuhkan komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Kondisi kesepian dan terisolasi secara sosial akan mempengaruhi hubungan sosial, baik sesama lansia maupun dengan pengasuh. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, lansia senantiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, saling beradaptasi, saling mempelajari, menilai dan saling melengkapi (Santrock, 2007). Menurunnya interaksi sosial pada lansia akan menyebabkan perasaan terisolir, perasaan tidak berguna yang akan membuat lansia menarik diri dan menyendiri atau mengalami isolasi sosial. Semakin meningkatnya perasaan isolasi sosial pada lansia maka kondisi ini akan rentan terhadap gangguan kejiwaan salah satunya depresi.

Depresi, menurut hasil penelitian, gejala utama terjadi pada sekitar 10-15% dari populasi lansia yang berusia lebih dari 65 tahun. Jumlah lansia yang tinggal di institusi, angkanya meningkat ke 50-75% (S. Tamher & Nookasiani, 2009).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa prevalensi kejadian depresi cukup tinggi hampir lebih 350 juta penduduk dunia mengalami depresi dan merupakan penyakit dengan peringkat ke-4 di dunia (Amir, 2005). Menurut Kusbaryanto & Narulita tahun 2009, masalah psikiatri yang paling umum terjadi pada lansia yaitu depresi sebesar 42% lalu dilanjutkan skizofrenia sebesar 22% kemudian gangguan bipolar sebesar 13%. Depresi pada lanjut usia dapat menyebabkan efek yang lebih berat, sehingga menimbulkan gejala depresi lebih besar 20% dari pada usia lebih muda yaitu 10% bahkan dapat menimbulkan risiko bunuh diri.

Prevalensi depresi pada lansia di Indonesia diperoleh dari ruang rawat akut geriatri dengan kejadian depresi sebanyak 76,3%. Proporsi pasien geriatri dengan depresi ringan adalah 44,1% sedangkan depresi sedang sebanyak 18%, depresi berat sebanyak 10,8% dan depresi sangat berat sebanyak 3,2% (Soejono, dkk, 2009).

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo rumah bahagia kabupaten bintan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yang bertujuan mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi yaitu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Panti Jompo Rumah Bahagia Kabupaten Bintan, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2017.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh lansia yang berjumlah 45 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan adalah dengan cara *total sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel, dimana besar sampel dalam penelitian ini adalah semua lansia di yang berjumlah 45 orang.

Variabel Independen pada penelitian ini adalah interaksi sosial, dan variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat depresi.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner. Untuk kuesioner interaksi sosial menggunakan kuesioner interaksi sosial dan untuk

kuesioner depresi menggunakan *GDS-30* (*Geriatric Depression Scale-30*).

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat serta dilakukan pengujian dan analisis dengan *Chi Square* yang berguna untuk mengetahui variabel yang satu dengan yang lain.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial

Interaksi Sosial	frekuensi (f)	Presentase (%)
Buruk	21	46,7
Baik	24	53,3
Total	45	100

Berdasarkan tabel 1 tentang distribusi frekuensi interaksi sosial pada 45 orang lansia di Panti jompo Rumah Bahagia Kabupaten Bintan, diketahui sebanyak 21 orang lansia (46,7%) interaksi sosialnya buruk, sedangkan 24 orang lansia (53,3%) interaksi sosialnya baik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Depresi

Tingkat Depresi	frekuensi (f)	Presentase (%)
Ringan	19	42,2
Sedang	14	31,1
Berat	12	26,7
Total	45	100

Berdasarkan tabel 2 tentang distribusi frekuensi tingkat depresi pada 45 orang lansia di Panti Jompo Rumah Bahagia Kabupaten Bintan, diketahui sebanyak 19 orang lansia (42,2%) depresi ringan, 14

orang lansia (31,1%) tingkat depresi sedang, dan 12 orang lansia (26,7%) tingkat depresi berat.

Tabel 3 Hubungan Interaksi Sosial Dengan Tingkat Depresi

Interaksi Sosial	Tingkat Depresi						Total	p-Value
	Ringan		Sedang		Berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Baik	3	14,3	8	38,1	10	47,6	21	100
Buruk	16	66,7	6	25,0	2	8,3	24	100
Total	19		14		12		45	

Berdasarkan table 3 diketahui bahwa dari 45 orang lansia yang menjadi sampel penelitian, terdapat 21 orang lansia yang berinteraksi sosial buruk dengan 3 orang (14,3%) tingkat depresi ringan, 8 orang (38,1%) lansia dengan tingkat depresi sedang dan 10 orang (47,6%) lansia dengan tingkat depresi berat. Sedangkan 24 orang lansia memiliki berinteraksi sosial dengan baik dengan 16 orang (66,7%) lansia tingkat depresi ringan, 6 orang (25,0%) lansia dengan tingkat depresi sedang dan 2 orang (8,3%) lansia dengan tingkat depresi berat.

Dari hasil pengujian statistik dengan menggunakan spss statistik 22 dan dianalisis dengan uji *chi square*, terdapat hubungan yang bermakna antara interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di panti jompo Rumah Bahagia Kab. Bintan Tahun 2017 dengan nilai $p=0,001$. Angka tersebut menunjukkan angka yang signifikan karena nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 5% (0,05).

PEMBAHASAN

A. Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui dari 45 orang lansia memiliki interaksi sosial yang berbeda-beda, sebanyak 21 orang lansia (46,7%) memiliki interaksi sosial yang buruk dan 24 orang lansia (53,3%) memiliki interaksi sosial yang baik.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa lansia yang memiliki interaksi sosial yang baik lebih banyak dari pada yang interaksi sosial buruk, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wasniti (2011) yang menunjukkan bahwa hampir sebagian besar mempunyai interaksi sosial baik dan sebagian interaksi sosial kurang baik. Hasil penelitian Aniroh,U (2013) juga menunjukkan tingkat interaksi sosial baik 35 orang dan sisanya kategori interaksi sosial tidak baik 24 orang dari 59 responden. Hal ini didukung dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak kelurahan seperti kegiatan olah raga bersama, kerohanian dan ketrampilan. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat.

Interaksi sosial dengan keluarga dan lingkungan sekitar yang harmonis adalah dambaan setiap orang. Keadaan yang harmonis ini akan dapat dicapai apabila individu yang bersangkutan dapat menciptakannya sendiri atau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara normatif, selaras dan seimbang (Kuntjoro, 2012). Demikian juga dengan lansia, interaksi sosial yang harmonis

sangat tergantung dengan usaha lansia tersebut dalam menyesuaikan diri dengan keadaannya dan keadaan lingkungannya. Menurut Hidayati (2010) bahwa interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: (1) adanya komunikasi, (2) adanya kontak sosial. Perkembangan teknologi sekarang ini kontak sosial dapat dilakukan melalui, surat, telepon radio dan sebagainya.

B. Tingkat Depresi Pada Lansia

Berdasarkan hasil penelitian tentang distribusi frekuensi tingkat depresi pada lansia di Panti Jompo Rumah Bahagia Kabupaten Bintan, diketahui sebanyak 19 orang lansia (42,2%) tingkat depresi ringan, 14 orang lansia (31,1%) tingkat depresi sedang, dan 12 orang lansia (26,7%) tingkat depresi berat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bhayu (2014), dimana dari 84 sampel lansia sebanyak 46 lansia (54,8%) tingkat depresi ringan, sedangkan tingkat depresi sedang sebanyak 26 lansia (30,9%) dan berat sebanyak 12 lansia (14,3%).

Lansia sangat rentan dengan kejadian depresi, dikarenakan pada umur lansia biasanya terjadi penurunan fungsi fisik, mental dan karena adanya proses penuaan. Sehingga ini mengakibatkan lansia mengalami perubahan alamiah yang menyebabkan perubahan perilaku pada dirinya dan dapat mengganggu fungsi kehidupan mulai dari kognitif, motivasi, emosi dan perasaan, tingkah laku, sampai pada penurunan kondisi fisik yang

merupakan indikator bisa terjadinya suatu depresi.

Seseorang yang mengalami depresi biasanya tidak puas dengan kehidupannya, mereka juga cenderung meninggalkan kegiatan yang biasa mereka lakukan dan mereka lebih senang menyendiri daripada bersosialisasi dengan orang sekitar. Mereka merasa hampa, mudah sekali merasa bosan, tidak memiliki semangat, mudah gelisah dan khawatir akan masa depan. Sehingga mereka diganggu oleh pikiran-pikiran yang tidak dapat mereka keluarkan, hal ini membuat mereka tidak bisa berpikir secara jernih seperti biasanya.

Lansia yang berada di panti jompo cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monika (2015), dengan menggunakan sampel sebanyak 31 orang di panti jompo dan 31 orang yang tinggal bersama keluarga mendapatkan hasil lansia yang berada di panti jompo yang memiliki tingkat depresi lebih tinggi (87%) dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarga (26%).

Hal ini disebabkan lansia yang berada di panti jompo mengalami perpindahan dari suatu daerah ke daerah yang lain, yang dapat membuat traumatik bagi lansia yang sudah biasa dengan tempat tertentu. Hal ini bertolak belakang dengan keinginannya yang tinggal bersama keluarga yang mereka cintai. Sehingga terjadi suatu penolakan dalam dirinya.

C. Hubungan Interaksi Sosial dengan Tingkat Depresi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 45 orang lansia yang menjadi sampel penelitian, terdapat 21 orang lansia yang berinteraksi sosial buruk dengan 3 orang (14,3%) lansia tingkat depresi ringan, 8 orang (38,1%) lansia dengan tingkat depresi sedang dan 10 orang (47,6%) lansia dengan tingkat depresi berat. Sedangkan 24 orang lansia memiliki berinteraksi sosial dengan baik dengan 16 orang (66,7%) lansia tingkat depresi ringan, 6 orang (25,0%) lansia dengan tingkat depresi sedang dan 2 orang (8,3%) lansia dengan tingkat depresi berat.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2009), dengan hasil penelitian ada hubungan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia. Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Wododo (2013) yaitu ada hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan tingkat depresi pada lansia.

Faktor psikososial yang diprediksi sebagai penyebab gangguan mental pada lansia yang lain yaitu hilangnya peranan sosial, otonomi, kematian teman atau saudara, kesehatan menurun, isolasi diri meningkat, finansial memburuk, dan fungsi kognitif yang menurun (Kaplan, 2010). Selain itu menurut Kane (2011), faktor psikososial yang diprediksi menyebabkan gangguan mental yaitu: menurunnya tingkat percaya diri, menurunnya kemampuan dalam berhubungan intim, jaringan sosial

menurun, kesepian, perpisahan, kemiskinan dan penyakit fisik. Peristiwa kehidupan serta stressor lingkungan, kegagalan berulang, kepribadian, psikodinamika, teori kognitif dan dukungan sosial merupakan faktor psikososial lain yang memengaruhi depresi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Panti Jompo Rumah Bahagia Kabupaten Bintan pada bulan Agustus 2017 dengan sample sebanyak 45 orang, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah lansia memiliki interaksi sosial baik (53,3%). Lansia yang tingkat depresi ringan lebih banyak (42,2%) dibandingkan dengan lansia yang memiliki tingkat depresi sedang (31,1%) dan depresi berat (26,7%) dengan $p \text{ value} = 0.001$ ($p < 0.05$)

SARAN

Dari proses penelitian hingga terdapatnya hasil penelitian, maka dapat diungkapkan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berperan dalam penelitian ini, saran tersebut yaitu:

1. Panti Jompo

Diharapkan lebih memperhatikan lagi lansia yang berada di panti jompo terutama lansia yang sering menyendiri dan perbanyak kegiatan bersama agar lansia terhindar dari depresi.

2. Lansia
Diharapkan lansia lebih berbaur dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama sehingga lansia lebih banyak melakukan aktifitas. Hal ini agar lansia yang mengalami depresi dapat memperingan depresinya.
 3. Institusi Pendidikan
Sebagai bahan masukan atau bacaan diperpustakaan untuk menambah pengetahuan mahasiswa dan mahasiswi fakultas kedokteran Universitas Batam.
 4. Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini masih sangat sederhana dan jumlah sampel yang sedikit, oleh karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya lebih dapat mengembangkan penelitian ini dari beberapa aspek, seperti ruang lingkup dan dengans ampel yang lebih banyak.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Anjani, A. D., & Aulia, D. L. N. (2018). Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Bina Keluarga Lansia (BKL). *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 2(2), 73-76
- Anjani, A. D. (2018). PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG BINA KELUARGA LANSIA. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 4(1).
- Aulia, D. N. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dan Pengetahuan Lansia dengan Motivasi Mengikuti Posyandu Lansia. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 4(2)
- BAPPEDA Provinsi Kepulauan Riau. (2014). *Statistik Sosial Provinsi Kepulauan Riau 2014*. Tanjung Pinang
- Bhayu, A. (2014). *Gambaran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Kubu II Januari-Februari 2014*. Denpasar: Universitas Udayana
- Dalami, E, dkk. (2009). *Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta: Trans Info Media
- Damping, C.E. (2015). *Buku Ajar Psikiatri Edisi Kedua*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Dewi, S. R. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1*. Yogyakarta: Deepublish
- Fitriyah, L & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta
- Kaplan & Sadock. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Klinis Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Maramis, W. F, & Maramis, A .A. (2009). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga
- Maslim R (2013). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Maryam, S. R, dkk. (2010). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Selemba Medika

- National Institute Of Mental Health. (2010). *Depression and Collage students*. NIMH: 1-8
- Notoatmojo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rinerka Cipta
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan Gerontik dan Geriatrik (edisi 3)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Pambudi, W. E. (2015). *Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Lansia dengan Kesepian di Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Jember*. Universitas Jember
- Rumengan, J. (2008). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Sanjaya, A & Rusdi, I. (2012). *Hubungan Interaksi Sosial Dengan Kesepian Pada Lansia*. Naskah publikasi, Universitas Sumatera Utara. Akses 21 September 2016. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jk/article/downloadSuppFile/313/73>
- Setiadi, E. M.& Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soejono, C.H, dkk. (2009). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid I Edisi I*. Jakarta: Interna Publishing
- Tamher, S. & Noorkasiani. (2009). *Kesehatan Usia Lanjut Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.